

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menurut (Handayani, 2021). Orang tua mempunyai tugas membina anak, mengasuh anak dan keluarga sebaik mungkin. Setiap orang tua ingin yang terbaik bagi anak-anak mereka seperti bagaimana cara anak berperilaku, berbicara dan sukses di dunia pendidikannya. Keinginan ini kemudian akan membentuk pola asuh yang akan ditanamkan orang tua kepada anaknya. Sikap baik yang diajarkan oleh orang tua dengan memberikan tuntutan pada anak yang berupa memberikan contoh atau teladan dalam berperilaku.

Menurut (Subagia, 2021). Pola asuh adalah bagian yang penting dalam pembentukan karakter dan tingkah laku anak adalah kewajiban dari setiap orang tua. Orang tua yang mempunyai anak tidak cukup dengan hanya bertanggung jawab dan membesarkan anak. Mengasuh anak dan juga mendidik agar kecerdasan karakter serta perilaku yang baik tumbuh didalam diri setiap anak. Anak yang tumbuh menjadi seseorang yang memiliki budi pekerti yang baik dan memiliki jiwa sosialisasi yang baik dan memiliki kecerdasan yang gemilang adalah keinginan setiap orang.

Dalam mengasuh dan mendidik anak orang tua mempunyai cara dan pola tersendiri. Cara dan pola tersebut tentunya berbeda dengan satu keluarga dengan keluarga lainnya. Pola asuh orang tua adalah gambaran tentang perilaku dan sikap orang tua dan anak ketika berkomunikasi dan

berinteraksi selama dalam kegiatan pengasuhan. orang tua akan disiplin dan memberikan perhatian, peraturan, hadiah juga hukuman dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini. hal ini sangat perlu dilakukan karena anak cenderung meniru apa yang sedang dilihat, dirasa bahkan yang dialami maka karakter anak terbentuk sesuai dengan pola asuh yang orang tua lakukan. bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak akan menentukan berhasilnya pendidikan karakter anak dalam keluarga (Subagia, 2021).

Tujuan utama sebagai orang tua dalam melakukan pola asuh yaitu untuk mempersiapkan anak menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab dan dapat berfungsi baik di dalam suatu masyarakat dan hal ini mencakup memberikan pengajaran tentang nilai-nilai dan norma dan perilaku yang dianggap penting dalam budaya dan masyarakat dimana anak-anak tumbuh dan berkembang, pengalaman positif perlu juga diberikan kepada anak-anak yang memungkinkan mereka mengembangkan keyakinan dirinya dan juga keterampilan sosial serta mereka juga mampu untuk memecahkan suatu masalah (Asa, 2023).

Pola asuh merupakan pendekatan yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik anak membimbing dan juga mengasuh anak. hal ini juga terdapat dalam Al-Qur'an bahwa perlunya pola asuh untuk menjaga diri dan keluarga dari api neraka. firman Allah dalam Q.S At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras.mereka tidak durhaka kepada allah terhadap apa yang dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” ( Zainuddin & Sulaiman, 2022).

Dalam tafsir al-misbah, dijelaskan bahwa menegaskan tanggung jawab utama seorang Muslim adalah menjaga diri sekaligus keluarganya dari api neraka dan juga menekankan bahwa lingkungan keluarga adalah madrasah pertama bagi setiap individu. Meskipun redaksinya menyebut kaum laki-laki (kepala keluarga), bukan berarti tanggung jawab hanya pada ayah. Peran ayah dan ibu sama-sama penting dalam membangun rumah tangga beriman dan harmonis.(Al-Misbah)

Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya. setiap manusia akan selalu mendidik keturunannya dengan sesempurna mungkin baik dalam aspek rohani maupun jasmani ( Subagia, 2021).

Pada era saat ini pola asuh yang tidak tepat masih banyak terjadi di berbagai tempat didunia bahkan di negara-negara maju salah satu contoh pola pengasuhan yang tidak tepat misalnya orang tua yang menelantarkan anak, orang tua yang tidak cukup memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anaknya meninggalkan anak tanpa adanya pengawasan.orang tua yang membeda bedakan perlakuan anak pertama dengan anak lainnya dan memperlakukan anak secara diskriminatif berdasarkan ras, agama, jenis kelamin adalah orang tua yang tidak memperlakukan anaknya dengan cara

tidak adil pola asuh yang tidak tepat akan menimbulkan dampak negatif pada kesejahteraan anak dan juga perkembangan anak didalamnya juga termasuk gangguan kesehatan mental, perilaku agresif atau anti sosial, kesulitan dalam belajar serta rendahnya harga diri dan kepercayaan diri (Mia, 2022).

Menurut Diana Baumrind, Ada 3 Jenis Pola Asuh Yaitu Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*) Pola Pengasuhan dengan gaya Otoritatif, Pola Asuh Permisif (*Permissive Parenting*) Yaitu Pola asuh Otoriter ini, biasanya cenderung membatasi dan mengukum dan mendesak anak untuk menghormati dan mengikuti perintah mereka serta mematuhi peraturan atau tata tertib. Pola asuh Otoritatif bersifat positif dan mendorong anak untuk mandiri tetapi orang tua tetap mengontrol tindakan mereka. Dengan membatasi pemberian fasilitas yang berlebihan kepada anak, pengasuhan demokrasi membangun karakter kebersamaan dan kekeluargaan (Darna, 2023) Pola asuh permisif yaitu orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan sesuatu, pola asuh ini tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua, Serta kontrol dan perhatian orang tua terhadap anak kurang bahkan tidak ada sama sekali (Subagia, 2021).

Anak merupakan amanah dari Allah SWT, yang diberikan kepada orang tua. Anak terlahir dalam keadaan fitrah, orang tua yang berperan penting menjadikan anak itu hitam atau putih. Anak seperti kertas kosong dan orang tua adalah penanya. akan terisi apa kertas tersebut tergantung

orang tua yang menulisnya. Kehadiran anak menjadi sumber kebahagiaan dan ketentraman bagi orang tua (Muftisany, 2023).

Rumah ternyaman bagi seorang anak adalah keluarga. jika suasana rumah sama sekali tidak tenang, banyak keributan, keangkuhan tentunya akan berpengaruh pada anak perilaku *bullying* biasanya terbentuk dari keluarga yang bermasalah. dalam artian orang tua yang selalu memaksakan kehendak, sering memperlihatkan keributan, rumah yang penuh dengan permusuhan. awalnya anak hanya coba-coba karena melihat tindakan dari orang tua sehingga meniru dan dipraktikkan kepada temannya. tidak adanya ketegasan atau konsekuensi dari orang tua bahkan orang sekitar akan membentuk anak menjadi agresif dan berkuasa, dari sinilah perilaku *bullying* anak berkembang (Muftisany, 2023).

Menurut Linnes perilaku *bullying* yaitu sebagai intimidasi yang dilakukan oleh individu atau juga sekelompok orang baik secara psikologis, fisik, social, verbal atau emosional yang dilakukan kepada korban secara terus menerus. Ken Rigby mendefinisikan *bullying* itu sebagai suatu hasrat untuk menyakiti yang diperlihatkan kedalam aksi secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, yang dilakukan secara berulang ulang dan tidak bertanggung jawab dan dilakukan secara senang untuk membuat korban menjadi lebih menderita adalah tujuannya. *bullying* adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadinya paksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap

seseorang ataupun sekelompok orang yang lemah bergitupun masa remaja.(Izza & Wahyuningsih, 2023).

Remaja merupakan masa perkembangan transisi seseorang individu antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional. Beberapa ahli perkembangan menggambarkan bahwa masa remaja dimulai kira-kira pada usia 10 sampai 13 dan berakhir antara usia 18 dan 22 tahun yang disebut pula sebagai masa remaja awal diperkirakan sama dengan masa sekolah menengah pertama, sedangkan masa remaja akhir terjadi setelah seseorang berusia diatas 15 tahun ( Mia, 2022).

Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Definisi remaja lainnya menurut peraturan menteri kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, Remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan menurut badan kependudukan dan keluarga berencana (BKKBN) tentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Mia, 2022)

Berdasarkan Penelitian terdahulu yang dilakukan Gamar Abdullah dan Asni Ilham yang berjudul ”Pencegahan Perilaku *Bullying* pada Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pelibatan Orang Tua” Hasil penelitian ini menunjukkan Terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya bullying yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari anak itu sendiri dan faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah serta teman sebaya. Melalui kegiatan ini, diharapkan orang tua dapat mengambil

bagian dari upaya pencegahan terjadinya perilaku *bullying* di sekolah (Abdullah, 2023).

Perilaku *bullying* merupakan suatu aksi yang sering kita jumpai pada anak-anak dan remaja yang berupa kekerasan fisik maupun non fisik. dalam masyarakat perilaku *bullying* ini menjadi masalah disosial. komisi perlindungan anak-anak (KPAI) merilis data bahwa sepanjang tahun 2022 itu telah ada lebih dari 226 kasus kekerasan fisik dan psikis. yang didalamnya itu juga termasuk perundungan yang jumlahnya saat ini meningkat (Iwan Aflanie et al, 2023).

Saat ini *bullying* di Sumatera Barat pun meningkat. kasus kekerasan anak di Sumatera Barat hingga Juli 2022 mengalami peningkatan dengan kasus yang tercatat sebanyak 233 yang terjadi pada anak dengan 254 korban. Kepala dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (PPPA) Gemala Ranti menyebutkan peningkatan kasus ini umumnya terjadi karena lemahnya pemahaman dan perlindungan orang tua terhadap anak ia mengatakan bahwa karena rendah dan rapuhnya pemahaman orang tua tentang anak ketahanan keluarga tidak begitu baik sehingga terjadinya kekerasan terhadap anak. karena hal ini pola asuh orang tua harus lebih diasah lagi ( Nasrial, 2022)

Kasus *bullying* yang menggemparkan kembali terjadi, kali ini di Kabupaten Padang Pariaman, Sumatera Barat. Seorang siswi mengalami nasib tragis setelah dibakar oleh temannya sendiri dalam sebuah insiden yang terjadi di lingkungan sekolah. Peristiwa mengenaskan ini terjadi pada

23 Februari 2024, saat kegiatan gotong royong di sekolah berlangsung. Menurut keterangan Rinto, salah satu guru di sekolah tersebut, insiden bermula ketika ada aktivitas pembakaran sampah. Sebuah botol air mineral berisi minyak tanah yang sebelumnya digunakan untuk membakar sampah, diduga dibawa masuk ke dalam kelas oleh salah satu siswa. Tragisnya, botol tersebut kemudian disemprotkan ke tubuh korban oleh pelaku, yang mengakibatkan tubuh korban terbakar hebat. Yanto, kepala sekolah tempat kejadian berlangsung, menyatakan bahwa pelaku memang dikenal sebagai siswa yang kerap berbuat jahil di lingkungan sekolah. Akibat peristiwa tersebut, korban mengalami luka bakar serius hingga 80 persen. Selain luka fisik, kondisi korban semakin memburuk karena mengalami gizi buruk pasca kejadian. Setelah berjuang selama hampir tiga bulan melawan luka dan komplikasi, korban akhirnya menghembuskan napas terakhirnya di RSUP M. Djamil Padang pada Selasa, 21 Mei 2024, sore hari. (TVRI, 2014)

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 10 April 2025 sampai 15 Juni 2025 ditemukan Fenomena yang dilihat bahwa di kelurahan Kampung Jua Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang terjadinya perilaku *bullying*. seperti mencaci maki teman, menghina dan mengejek fisik anak. hal ini sangat berpengaruh pada mental anak yang *di bully* mereka akan merasa minder dan mencap dirinya seperti yang orang lain katakan kepada dirinya. perilaku *bullying* ini menjadi pengaruh besar bagaimana pola asuh orang tua terhadap anaknya



berdampak pada lingkungan masyarakat, dan juga lingkungan sekolah, bagaimana cara anak bergaul dan menghargai teman. Pola asuh yang diterapkan seperti pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif dan pola asuh permisif. umumnya yang melakukan bullying di Kelurahan Kampung Jua Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang adalah siswa dan siswi SMP di Kampung Jua Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang. Masa anak menemukan jati diri mereka umumnya terjadi pada masa remaja. Pada masa ini, anak mengalami berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan, yang mendorong mereka untuk mencari tahu siapa mereka sebenarnya dan apa yang mereka inginkan dalam hidup.

Berdasarkan data yang didapatkan di Kantor Lurah Kampung Jua Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang pada tanggal 20 April 2025 bahwa anak yang bersekolah di SMP terdiri dari laki-laki berjumlah 111 orang dan perempuan berjumlah 137 orang. Berdasarkan data yang didapatkan dari beberapa sekolah tingkat SMP yang ada di Kelurahan Kampung Jua Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang bahwasannya terdapat 8 remaja yang melakukan *bullying*. Pola asuh orang tua yang diterapkan kepada anak dengan berbagai macam yaitu, pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif dan pola asuh permisif walaupun orang tua sudah melakukan pola asuh seperti yang diatas kepada anak namun anak tersebut masih melakukan perilaku *bullying*

Berdasarkan fenomena diatas maka penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam mengenai **“Pola Asuh Orang Tua Dalam Mencegah Perilaku Bullying Bagi Remaja di Kelurahan Kampung Jua Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang”**

## **B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana bentuk pelaksanaan Pola Asuh yang dilakukan dalam rangka menanggulangi perilaku bullying bagi remaja di Kelurahan Kampung Jua Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang

### **2. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini dapat mencapai tujuan yang diharapkan, maka penulis membuat batasan masalah yang akan diteliti yaitu:

- a. Pola asuh orang tua dalam mencegah perilaku *bullying* bagi remaja di Kelurahan Kampung Jua Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang dilihat dari aspek Otoriter.
- b. Pola asuh orang tua dalam mencegah perilaku *bullying* bagi remaja di Kelurahan Kampung Jua Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang dilihat dari aspek Otoritatif.
- c. Pola asuh orang tua dalam mencegah perilaku *bullying* bagi remaja di Kelurahan Kampung Jua Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang dilihat dari aspek permisif.

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Pola asuh orang tua dalam mencegah perilaku *bullying* bagi remaja di Kelurahan Kampung Jua Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang dilihat dari aspek Otoriter.
2. Untuk mengetahui Pola asuh orang tua dalam mencegah perilaku *bullying* bagi remaja di Kelurahan Kampung Jua Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang dilihat dari aspek Otoritatif.
3. Untuk mengetahui Pola asuh orang tua dalam mencegah perilaku *bullying* bagi remaja di Kelurahan Kampung Jua Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang dilihat dari aspek Permisif.

### D. Kegunaan Penelitian

1. Untuk pengembangan dan memperluas lagi ilmu bimbingan konseling dalam melihat fenomena pola asuh orang tua dalam mencegah perilaku *bullying* bagi remaja di Kelurahan Kampung Jua Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.
2. Untuk pedoman bagi pemangku kebijakan terutama pihak Kelurahan Kampung Jua Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang untuk mengedukasi orang tua yang ada disana

dalam membentuk pola asuh yang baik pada remaja untuk mencegah perilaku *bullying*.

#### **E. Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul penelitian ini, maka perlu penulis uraikan penjelasan tersebut sebagai berikut:

Pola Asuh orang tua : Pola asuh orang tua merupakan cara-cara orang tua mengasuh anaknya untuk menolong, membimbing supaya anak hidup mandiri. orang tua yang dimaksud adalah ayah dan ibu. pola asuh yang tepat dari orang tua kepada anaknya dan memberikan perlindungan terhadap hak-hak anak mempunyai hubungan yang sangat kuat terhadap pembentukan karakter anak ketika ia dewasa. pola asuh orang tua pada dasarnya merupakan sikap dan kebiasaan orang tua yang diterapkan saat mengasuh, merawat dan membesarkan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan, anak, membimbing, dan mendisiplinkan anak

dalam mencapai proses kedewasaan yang melibatkan sikap, nilai, dan kepercayaan orang tua dalam memelihara anaknya.

*Perilaku Bullying* : *Bullying* merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara berulang yang dilakukan oleh satu kelompok pada satu individu tertentu. *bullying* itu sebagai suatu hasrat untuk menyakiti yang diperlihatkan kedalam aksi secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, yang dilakukan secara berulang ulang dan tidak bertanggung jawab dan dilakukan secara senang untuk membuat korban menjadi lebih menderita adalah tujuannya.

Maka *Bullying* adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadinya paksaan secara psikologis ataupun fisik terhadap seseorang ataupun sekelompok orang yang lemah.

Remaja : Beberapa ahli perkembangan menggambarkan bahwa masa remaja dimulai kira-kira pada usia 10 sampai 13 dan

berakhir antara usia 18 dan 22 tahun yang disebut pula sebagai masa remaja awal diperkirakan sama dengan masa sekolah menengah pertama, sedangkan masa remaja akhir terjadi setelah seseorang berusia diatas 15 tahun

Jadi Remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, di mana seseorang mengalami perkembangan fisik, psikis, dan psikososial.

Berdasarkan uraian diatas di atas dapat disimpulkan bahwa Pola asuh orang tua merupakan cara-cara orang tua mengasuh anaknya untuk menolong, membimbing supaya anak hidup mandiri, orang tua yang dimaksud adalah ayah dan ibu. *Bullying* merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara berulang yang dilakukan oleh satu kelompok pada satu individu tertentu. Remaja merupakan masa perkembangan transisi seseorang individu antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Memperoleh penulisan dalam penelitian yang dilakukan, maka penulis menyusun sistematika pembahasan kedalam pokok-pokok bahasan yang dibagi menjadi tiga bab sebagai berikut:

**BAB I :** Pada bab I merupakan pendahuluan terdiri dari, latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

**BAB II :** Pada bab II terdiri dari landasan teoritis yang memuat tentang pengertian pola asuh orang tua, macam-macam pola asuh orang tua, pengertian *bullying*, bentuk-bentuk *bullying*, ciri-ciri tindakan *bullying*, faktor-faktor penyebab *bullying*, dampak buruk *bullying*, intervensi dan cara mengatasi *bullying*, pengertian remaja, ciri-ciri masa remaja, tahap perkembangan remaja, karakteristik remaja.

**BAB III :** Pada bab III terdiri dari metodologi penelitian yang terdiri dari: jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data

**BAB IV:** Hasil Penelitian yang terdiri dari temuan penelitian, analisis hasil temuan dan implementasi hasil temuan dalam Bimbingan Konseling Islam.

**BAB V :** Merupakan bagian dari penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.